

ISLAMOPHOBIA DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2

Wiji Nugroho, Lisa Adhrianti

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

wijinugroho19@gmail.com lisaadhrianti@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai atau sikap *Islamophobia* di tampilkan dalam sebuah film Ayat-Ayat Cinta 2. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari rekaman film Ayat-Ayat Cinta 2 dan beberapa potongan scene yang sudah dipilih. Data sekunder sebagai data penguat diperoleh melalui buku, artikel *online*, dan wawancara informan. Dalam penelitian ini, informan dicari dengan teknik *Purposive Sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Bengkulu yang sudah menonton film Ayat-Ayat Cinta 2. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa sikap *Islamophobia* yang disajikan di dalam film berupa dialog. Peneliti diminta untuk mengikuti alur film dan menyimpulkannya.

Kata Kunci : Film, *Islamophobia*, Ayat-Ayat Cinta 2, Semiotika

ISLAMOPHOBIA IN FILM AYAT-AYAT CINTA 2

ABSTRACT

This study aims to know the values or attitudes of *Islamophobia* displayed in a film Ayat-Ayat Cinta 2. The method in this study uses the semiotic analysis method John Fiske. Data collection techniques are carried out by using primary data obtained from the recording of the film Ayat-Ayat Cinta 2 and some pieces of the scene that have been selected. Secondary data as reinforcement data is obtained through books, online articles, and informant interviews. In this study, informants were sought with *Purposive Sampling* techniques. The informants in this study were University of Bengkulu students who had watched the Ayat-Ayat Cinta 2. The collected data was analyzed using the qualitative research techniques of Miles and Huberman's model, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate some of the attitudes of *Islamophobia* presented in the film in the form of dialogue. The researcher was asked to follow the flow of the film and conclude it.

Keywords: Film, *Islamophobia*, Ayat-Ayat Cinta 2, Semiotics

PENDAHULUAN

Sejak tragedi runtuhnya *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001 yang terjadi di Amerika Serikat, *stereotype* Islam sebagai sebuah agama yang tidak aman, kasar, penuh kekerasan dan penghasil teroris dunia semakin ramai dipublikasikan. Warga Amerika yang didominasi non-muslim menjadi salah satu faktor *Islamophobia* berkembang pesat di negara barat. Hampir semua negara barat seolah mengalami *Islamophobia* atau ketakutan terhadap Islam, entah terhadap masyarakat muslim itu sendiri ataupun ajaran yang diajarkan agama Islam.

Kemarahan orang Amerika setelah peristiwa 11 September telah meningkatkan kebencian dan tindak kekerasan terhadap kaum Muslim. Pada hari-hari setelah serangan teroris tersebut, pria yang marah menabrakkan mobilnya ke pintu kaca sebuah masjid di Cleveland. Sekelompok orang mendekati masjid Bridgeview di Chicago dan meneriakkan slogan-slogan anti Islam. Jendela toko buku Islam di Virginia pecah karena dilempari batu bata yang dibungkus menggunakan kertas dengan tulisan bernada kebencian terhadap Islam dari orang tidak dikenal. Penyerangan seperti ini sembari

menguatkan *Islamophobia* dikalangan dunia barat (Siagian, 2005:XIX).

Islamophobia menjadi suatu ketidaknyamanan yang dialami Muslim di negara barat. Seperti dimuat dalam harian Republika, kejahatan berlatar kebencian terhadap Islam atau Islamofobia di London, Inggris, dilaporkan meningkat hampir 40 persen dari tahun 2017. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kantor Kepolisian dan Kriminal Ibu Kota, ada sebanyak 1.678 laporan kejahatan kebencian anti-Muslim yang dilaporkan terjadi pada tahun lalu hingga Januari 2018. Angka itu naik sebesar 1.205 dari tahun sebelumnya dengan kasus yang sama, kenaikan angka laporan dalam kasus ini tergolong besar (<http://khazanah.republika.co.id>).

Islamophobia berkembang tidak hanya pada peristiwa yang dikaitkan pada peperangan yang ditayangkan dalam berita, namun juga dalam tayangan berbentuk film. Banyak film yang kemudian menampilkan peristiwa-peristiwa yang mendiskreditkan Islam dalam bentuk *Islamophobia*. Salah satu film Indonesia yang menggambarkan *Islamophobia* adalah *Ayat-Ayat Cinta 2*. *Ayat-ayat cinta 2* adalah film yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama. Menceritakan

kisah Fahri yang mencari istrinya yang pergi ke Palestina dengan sahabatnya. Sahabat Aisha sudah ditemukan dalam keadaan meninggal sementara Aisha tidak juga ditemukan selama 2 tahun. Fahri kini tinggal di Edinburgh Skotlandia dan menjadi dosen Universitas Edinburgh. Ia ditemani oleh Hulusi yang merupakan asisten rumah tangga yang berdarah Turki. Sementara itu Fahri harus menghadapi tudingan-tudingan dari tetangganya yang menganggap Islam adalah teroris dan berusaha memperbaiki citra Islam disana.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* menampilkan banyak adegan yang menggambarkan seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Mengucapkan salam, sholat, berdoa, adzan, menolong dan toleransi antar umat beragama adalah beberapa adegan yang menggambarkan seorang Muslim dalam film tersebut meskipun tetap saja Fahri dan sahabatnya selalu diteriaki sebagai teroris. Dalam film ini juga digambarkan bagaimana fenomena *Islamophobia* yang terjadi di negara barat.

Ketakutan terhadap Islam dikuatkan melalui adanya tokoh-tokoh non- istrinya yang pergi ke Palestina dengan sahabatnya. Sahabat Aisha sudah ditemukan dalam keadaan meninggal sementara Aisha tidak

juga ditemukan selama 2 tahun. Fahri kini tinggal di Edinburgh Skotlandia dan menjadi dosen Universitas Edinburgh. Ia ditemani oleh Hulusi yang merupakan asisten rumah tangga yang berdarah Turki. Sementara itu Fahri harus menghadapi tudingan-tudingan dari tetangganya yang menganggap Islam adalah teroris dan berusaha memperbaiki citra Islam disana.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* menampilkan banyak adegan yang menggambarkan seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Mengucapkan salam, sholat, berdoa, adzan, menolong dan toleransi antar umat beragama adalah beberapa adegan yang menggambarkan seorang Muslim dalam film tersebut meskipun tetap saja Fahri dan sahabatnya selalu diteriaki sebagai teroris. Dalam film ini juga digambarkan bagaimana fenomena *Islamophobia* yang terjadi di negara barat.

Ketakutan terhadap Islam dikuatkan melalui adanya tokoh-tokoh non-muslim yang hidup bertetangga dengan Fahri, salah satunya adalah Keira. Keira sendiri merupakan gadis berdarah Skotlandia yang tumbuh menjadi *Islamophobia*. Chelsea Islan sebagai pemeran Keira menjelaskan latar belakang tokoh yang dimainkannya memiliki ketakutan terhadap Islam.

Film ini dapat digolongkan kedalam film yang populer, hal ini dikuatkan dengan fakta yang terdapat di situs <http://filmindonesia.or.id> menampilkan film Ayat -Ayat Cinta 2 berhasil mencetak angka lebih dari dua juta penontondan menempati posisi sepuluh dalam urutan film Indonesia terlaris yang dirilis tahun 2007 hingga bulan Februari 2018. Hal ini merupakan sebuah bukti bahwa film Ayat – Ayat Cinta 2 merupakan sepuluh film Indonesia dengan catatan jumlah penonton terbanyak dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun terakhir (<http://filmindonesia.or.id>).

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *Islamophobia* digambarkan pada film tersebut. Kemudian tanda-tanda dan level-level seperti apa yang digunakannya. Karena menggunakan tanda dan level, peneliti akan membedah objek ini dengan menggunakan semiotika *John Fiske*. Oleh sebab itu, judul penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini, yaitu : “**ISLAMOPHOBIA DALAM FLM AYAT-AYAT CINTA 2**”

TINJAUAN PUSTAKA

Film Dalam Kajian Semiotika John Fiske

Van Zoest (dalam Sobur, 2003:130) mengatakan bahwa film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis struktural dan semiotika. Karena film dibangun

melalui tanda semata-mata. Dimana tanda-tanda yang digunakan adalah ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu. Berbeda dengan fotografi statis, dimana gambar pada film merupakan tanda yang ikonis bagi realitas yang dinotasikan. Menurut John Fiske (dalam Vera, 2014:34), semiotika merupakan studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat mengkomunikasikan makna.

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu sebagai berikut:

a. Tanda itu sendiri.

Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda.

Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna

memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Vera, 2014:34-35)

Model semiotika John Fiske terdiri atas 3 tahapan analisis, yaitu analisis pada level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam menganalisis menggunakan kode-kode tersebut mungkin saja tidak semua level pengkodean dapat digunakan, bisa saja peneliti hanya menggunakan dua level, misalnya level realitas dan level ideologi. Mungkin juga ketiga level tersebut digunakan dalam analisa penelitian, tentu saja itu semua tergantung pada pertanyaan yang dijawab dalam suatu penelitian (Vera, 2014:113).

Adapun penjelasan mengenai 3 tahapan tersebut menurut John Fiske (dalam Vera, 2014:113) adalah sebagai berikut :

1. Level pertama, yaitu realitas, menunjukkan peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai

realitas. Kode-kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini meliputi *apprerance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).

2. Level kedua, yaitu representasi, menunjukkan bagaimana realitas itu digambarkan dengan bantuan alat-alat elektronik. Kode-kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional, yang membentuk: naratif , konflik, karakter, aksi, dialog, *seting*, dan *casting*.
3. Level ketiga, yakni ideologi, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat seperti *individualism* (individualisme), *patriachy* (patriaki), *race* (ras), *class* (kelas), *matrealism* (matrealisme) dan *capitalism* (kapitalisme).

Islamophobia

Islamophobia adalah perasaan ketakutan terhadap Islam, Muslim maupun budaya Islam. Istilah *Islamophobia* muncul

pertama kali pada tahun 1922 dalam sebuah esai yang ditulis oleh Etienne Dinet . Istilah *Islamophobia* dapat dikatakan sebagai “istilah baru untuk fenomena lampau (Arif, 2014:1). Peristiwa 11 September di Amerika dan bom London telah mengaburkan perkembangan positif Islam dan memperparah *Islamophobia* di negara-negara Barat. Stereotipe Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, perang, dan bentuk kerusakan lain juga disetir oleh tajuk berita. Media sebagai pilar ke empat demokrasi, juga turut memiliki andil mengaburkan makna bahwa Barat juga memiliki andil atas intervensi yang dilakukannya di negara-negara Timur Tengah (Esposito dalam Istiqomah, 2017:2).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika komunikasi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan), sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan agar dapat menemukan adegan-adegan yang menggambarkan mengenai *islamhopobia* dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2”. Adegan

yang menggambarkan *Islamopobia* tersebut dikumpulkan untuk dapat dianalisis dengan metode analisis Semiotika John Fiske. Peneliti menggunakan data dari potongan adegan dalam film, studi pustaka, dan wawancara informan.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Film ayat – ayat cinta 2 mengandung banyak pesan, diantaranya pesan untuk saling mencintai dan menghormati sesama manusia meskipun dengan agama yang berbeda-beda. Selain pesan positif tersebut, film ini juga memperlihatkan bagaimana *Islamophobia* terjadi di Eropa. Menjadi seorang Muslim di Eropa menjadi tidak mudah karena menjadi kaum minoritas. Selain itu, isu – isu negatif tentang Muslim dan Islam yang diidentikkan sebagai teroris membuat mereka harus bekerja keras untuk menepis tuduhan tersebut.

Adegan Fahri sholat di depan kelas

Sebelum memulai kelas, Fahri melaksanakan Sholat di depan kelas untuk mempersingkat waktu. Nino, salah satu mahasiswanya memberikan kesan tidak menyenangkan kepada Fahri dengan berdiri di tengah ruang kelas berbicara tentang Fahri bernada profokatif. Selain Nino tampak juga beberapa mahasiswa menatap heran saat Fahri sedang sholat.

Adegan Fahri sholat di depan kelas ingin menunjukkan dia adalah seorang Muslim yang taat beribadah ditengah kesibukan dunia. Adegan Nino yang mencibir Fahri sedang sholat dan berkata bahwa Fahri adalah seorang teroris adalah bentuk rasa kebenciannya terhadap umat Muslim. Sedangkan perkataan Nino tentang Fahri yang merupakan orang dari negara terbelakang merupakan kekhawatiran dunia barat terhadap kaum Muslim. Mereka menganggap Muslim mendapatkan ajaran agama Islam dari negara terbelakang dan tidak lebih baik dari mereka. Ini juga berarti kekhawatiran dunia barat atas ajaran Islam yang semakin menyebar, dan yang lebih ditakutkan adalah Islam menjadi agama yang dominan suatu saat nanti akibat penyebaran agama yang dilakukan hingga ke ruang perkuliahan.

Adegan Fahri dan Hulusi menawarkan tumpangan kepada Keira

Perjalanan pulang usai mengajar dikampus, Fahri dan Hulusi melihat Keira di pinggir jalan. Fahri bermaksud menawarkan tumpangan kepada Keira karena mereka bertetangga. Namun Keira menolak tawaran Fahri karena Fahri adalah seorang Muslim.

Adegan ini menggambarkan Fahri adalah seorang yang berjiwa sosial

tinggi. Bahkan dia terus menawarkan bantuan meski ditolak, karena khawatir terhadap keamanan Keira sebagai perempuan yang seorang diri di tepi jalan. Keira terus saja menolak ajakan Fahri. Keira menempatkan rasa curiga yang berlebihan kepada Fahri dan Hulusi. Dia menganggap setiap Muslim berbuat kejahatan atas nama Tuhan adalah sebuah kebiasaan, terutama saat seorang teroris melakukan aksi peledakan bom. Aksi teroris yang selalu mengatasnamakan Islam menjadi pemicu ketakutan non-Muslim terhadap Muslim.

Adegan Fahri mengajar tentang ilmu tafsir

Cara berbicara Fahri sangat lembut dengan intonasi yang jelas, sesekali terlihat *gesture* menunjuk dengan pena sebagai penekanan atas ucapan yang dia utarakan. *Gesture* Lynda yang memiringkan kepala dan mengerutkan dahi adalah simbol keingintahuan yang kuat.

Pertanyaan Nino dan Lynda adalah cerminan ketidaktahuan dunia barat tentang penempatan perempuan dalam Islam. Mereka menganggap Perempuan lebih rendah dari laki-laki. Pembatasan terhadap perempuan, seperti mereka harus patuh terhadap suami dan urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab istri dianggap perempuan tidak

memiliki kekuatan terhadap laki-laki. Islam yang membolehkan laki-laki menikahi lebih dari satu perempuan dianggap memberikan kebebasan terhadap laki-laki.

Adekan Fahri mengantarkan Nenek Catarina beribadah ke Synagogue

Adekan ini berawal dari pagi hari Fahri ingin berangkat kerja menyapa Nenek Catarina yang berjalan dengan tongkatnya di komplek perumahan. Nenek Catarina juga berpakaian rapi karena ingin beribadah ke Synagogue, tempat ibadah kaum Yahudi. Fahri berperilaku baik kepada Nenek Catarina dengan menuntunnya keluar dari mobil ke depan Synagogue.

Mereka meneriaki Fahri sebagai *Amalek*, yang artinya pembawa sial dan peperangan. Mereka juga mengusir Fahri dari Synagogue memberikan arti Kaum Yahudi tidak memberikan tempat kepada Kaum Muslim dan tidak menginginkan Kaum Muslim berada didekat mereka.

Adekan Fahri berdiskusi dengan Jason

Jason yang tertangkap mencuri, diinterogasi oleh Fahri dan manajer toko. Jason memakai jaket dengan penutup kepala untuk menyembunyikan wajahnya saat beraksi. Dia berbicara dengan nada yang tinggi dan selalu membentak dengan ekspresi penuh kekesalan. Jason juga seringkali memberontak.

Pada adegan ini Fahri berusaha untuk meredakan kemarahan Jason. Jason menjadi anak yang brutal karena ketidakhadiran sang ayah. Ia sangat kesal karena nasibnya berubah drastis selepas ayahnya meninggal. Jason meluapkan kekesalannya kepada Fahri karena Fahri adalah seorang Muslim. Jason menganggap Fahri adalah teroris. Ia selalu berpikir bahwa teroris yang menewaskan ayahnya adalah kaum Muslim.

Adekan Fahri mengikuti debat ilmiah di University of Edinburg

Fahri menerima tantangan debat ilmiah yang diminta Baruch mengenai konflik di Timur Tengah dan konflik kemanusiaan Palestina - Israel. Acara tersebut dihadiri oleh akademisi dari University of Edinburg, tempat dimana Fahri mengajar sebagai dosen.

Fahri menyampaikan pandangannya mengenai konflik kemanusiaan di Timur Tengah. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang diciptakan untuk saling mengenal, mencintai dan menghormatisesamanya karena dengan unsur tersebut, peradaban bisa berjalan dengan mestinya.

Kecerdasan Fahri dalam berpidato dijadikan Baruch sebagai senjata untuk memfitnah Fahri. Baruch menuduh Fahri sebagai teroris yang pandai berkata-kata,

mengumpulkan dana berkedok yayasan kemanusiaan dan menjadi pemberi dana bagi teroris di Palestina.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas menunjukkan enam adegan yang mengandung *Islamophobia* atau ketakutan dan kecemasan terhadap Islam. Setelah dianalisis menggunakan teori semiotik John Fiske, peneliti dapat melihat berbagai macam tindakan berkaitan dengan *Islamophobia* yang terdapat di dalamnya, baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa tindakan *Islamophobia* dalam film ini antara lain tuduhan, teror, fitnah dan kekerasan secara non verbal.

Adegan pertama, Fahri sebagai Muslim yang taat tetap melakukan kewajibannya beribadah ditengah sela-sela kesibukannya sebagai seorang dosen. Adegan kedua, Hulusi pada sore hari selalu menjemput Fahri dari kampus dimana Fahri mengajar. Dalam perjalanan pulang, mereka melihat Keira sedang menunggu taksi di pinggir jalan. Karena mereka bertetangga, Fahri lalu menawarkan tumpangan kepada Keira. Tawaran Fahri ditolak Keira dengan alasan dia bisa menjaga dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan rasa takut, khawatir dan benci Keira yang terlalu besar kepada umat

Muslim, tak terkecuali kepada Fahri dan Hulusi, tetangganya sendiri. Adegan ketiga, Fahri menjabarkan bagaimana bangsa Arab membawa pengaruh besar terhadap ilmu pengetahuan modern. Adegan keempat, saat Kaum Yahudi menyebut Fahri dengan sebutan itu merupakan sebuah tuduhan bahwa Muslim adalah kaum yang suka mencari keributan. Mengusir Muslim dari Synagogue menandakan kaum Yahudi membenci dan tidak menginginkan kehadiran kaum Muslim di sekitar mereka. Adegan kelima, Jason tertangkap sedang mencuri di toko milik Fahri. Fahri bermaksud baik mengajak Jason duduk berdua untuk menceritakan apa yang terjadi. Dan terakhir pada Adegan keenam, Fahri hadir dalam debat ilmiah di University of Edinburg atas tantangan dari Baruch. Debat dimulai saat Fahri menyampaikan pandangannya mengenai konflik yang terjadi di Timur Tengah antara Palestina dan Israel. Pernyataan Fahri lalu ditentang lawan debatnya dan Fahri dituduh sebagai orang Amerika dan seorang anti Yahudi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bagaimana *Islamophobia* ditampilkan dalam adegan film tersebut dan seperti apa yang terdapat didalamnya. Berikut beberapa kesimpulan yang diperoleh

dari penelitian ini :Hasil penelitian menunjukkan 3 level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. *Islamophobia* dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 tersaji dalam beberapa bentuk dalam dialog. Ada yang disampaikan secara langsung maupun secara tersirat, sehingga penonton diminta untuk memahaminya. Pesan yang tersirat disajikan dalam adegan tanpa dialog dan mengandalkan makna dari visual.

Kemudian Hasil penelitian menunjukkan 6 adegan yang memiliki muatan *Islamophobia*. Setelah dianalisis dengan 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi maka beberapa perilaku yang menunjukkan *Islamophobia* yang terkandung dalam film ini saling berkaitan. Kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, dan kebencian menjadi satu kesatuan yang membentuk rasa dan sikap ketidaksukaan terhadap Islam.

Setelah itu, Penelitian pada level realitas menunjukkan bagaimana peristiwa-peristiwa yang menggambarkan *Islamophobia* disajikan lebih banyak dalam bentuk ekspresi, *gesture*, perilaku, dan cara berbicara pemain dalam film ini. Pada level representasi, dialog pemain memberikan andil besar dalam memberikan pesan *Islamophobia* dalam film, karena salah satu

kekuatan dalam menyampaikan pesan film Ayat-Ayat 2 ini dengan menggunakan dialog antar pemain.

Selanjutnya pada level ideologi, penggambaran *Islamophobia* dihubungkan dengan kaitan nilai dan isu sosial yang ada di masyarakat. Faktor terbesar munculnya *Islamophobia* dalam film ini adalah adanya perbedaan agama dalam suatu kelompok sosial.

Selanjutnya, Unsur *Islamophobia* dalam film ini mudah untuk dipahami. Penyampaian *Islamophobia* dalam film ini berbeda-beda, namun yang lebih dominan menggunakan dialog yang disampaikan para pemain. Visual dan audio juga berpengaruh dalam penyampaian pesan dalam film ini.

Seringkali teknik pengambilan gambar mengambil frame yang memperkuat adanya perilaku dan ekspresi yang menunjukkan *Islamophobia*. Audio juga menjadi bagian penting dalam film ini. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini pesan tidak bisa dilihat dari visual maupun audio saja, melainkan keduanya merupakan satu kesatuan dalam penelitian film ini.

Dan terakhir, Film Ayat-Ayat Cinta 2 menunjukkan bagaimana isu *Islamophobia* itu dibangun, konflik di dalamnya, serta cara untuk meredam dan mengatasinya. Film ini

juga memberikan pesan bahwa Islam dan Muslim itu sendiri tidak menakutkan seperti isu yang selalu digembor-gemborkan. Isu Islamophobia juga menjadi sebuah motivasi terhadap kaum Muslim khususnya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama umat manusia dan umat dari agama lain untuk saling menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad Qobidl. 2014. *Politik Islamophobia Eropa*. Yogyakarta: Deepublish
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Harahap, Iqbal (Penyunting). 2004. *Islam Sebagai Tertuduh: "Kambing Hitam" di Tengah Kekerasan Global*. Bandung PT.Mizan Pustaka.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer, Hegemoni Militer dalam*
- Vision for America*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Iwitat, Anngid. 2009. *Propaganda Barat Terhadap Islam Dalam Film (Studi Tentang Makna Simbol dan Pesan Film "Fitna" Menggunakan Analisis Semiologi Komunikasi)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Kurniawan, Cecep. 2016. *Representasi Sensualitas Di Dalam Filmfilm Horor Arwah Goyang Depe Jupe*. Bengkulu: Universitas Bengkulu\
- Novitasari, Aprilia. 2013. *KonteksIslamophobia Di Inggris: TerorisAtauPembela Islam*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmah, Atik Sukriati. 2014. *Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Siagian, Toenggoel P, (Penyunting). 2005. *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Yang Paling Beragam di Dunia*. Jakarta: CV.Mulya Sari
- dan The Third Jihad: Radical Islam's*

Sinema Indonesia. Yogyakarta: Media Pressindo

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia

<http://www.dw.com/id/islamophobia-di-amerika-christianophobia-di-indonesia/a-36437865> (diakses pada 11 Februari 2018)

<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2007-2018#.Wnx7A6iWbIV> (diakses pada 14 Maret

2017)<https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/85892/ketika-chelsea-islan-menjadi-seorang-islamophobia> (diakses pada 20 Maret 2018)

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/dunia/18/02/27/p4scgw335-islamofobia-di-london-meningkat-40-persen-pada-2017> (diakses pada 1 April 2018)